



---

## Analisis Kendala Guru dalam Penerapan Kurikulum Merdeka di SMA Muhammadiyah 2 Palembang

Dian Maulina<sup>1</sup>, Anna Tri Lestari<sup>2</sup>, Tiwi Ramadhani<sup>3</sup>, Rania Cantika Yani<sup>4</sup>, Jane Kalehsya Putri<sup>5</sup>, Kgs Abdul Aziz<sup>6</sup>

<sup>1,2,3,4,5,6</sup> Program Studi Manajemen Pendidikan Islam, Fakultas Ilmu Tarbiyah Dan Keguruan, Universitas Islam Negeri Raden Fatah Palembang, Indonesia

[dianmaulina\\_uin@radenfatah.ac.id](mailto:dianmaulina_uin@radenfatah.ac.id)<sup>1</sup>, [anna.trii@gmail.com](mailto:anna.trii@gmail.com)<sup>2</sup>, [tiwi9989@gmail.com](mailto:tiwi9989@gmail.com)<sup>3</sup>, [niaacyn@gmail.com](mailto:niaacyn@gmail.com)<sup>4</sup>, [kalehsyaputri@gmail.com](mailto:kalehsyaputri@gmail.com)<sup>5</sup>, [kgsabdulaziz06@gmail.com](mailto:kgsabdulaziz06@gmail.com)<sup>6</sup>

### Abstrak

This study aims to analyze the obstacles faced by teachers in implementing the Merdeka Curriculum across various subjects at SMA Muhammadiyah 2 Palembang. This research employed a qualitative approach, with data collected through interviews with teachers from several subjects, namely Bahasa Indonesia, Physical Education (PJOK), Biology, Geography, and Islamic Religious Education (PAI). The results of the study indicate that the obstacles faced by teachers in implementing the Merdeka Curriculum consist of three main aspects. First, obstacles in understanding the concept of the Merdeka Curriculum, where teachers are still in the adjustment phase and have not fully understood the learning flow and its implementation. Second, obstacles in lesson planning, particularly in designing learning activities that align with students' characteristics and in creating engaging and effective learning processes. Third, obstacles related to facilities and infrastructure, such as limited learning resources, teaching aids, and environmental factors that affect the learning process. These obstacles indicate that the implementation of the Merdeka Curriculum has not yet been optimal due to the interrelation between teachers' understanding, lesson planning, and the availability of facilities and infrastructure. Limited understanding leads to difficulties in designing appropriate learning, while inadequate facilities hinder the implementation of learning in the classroom. Therefore, efforts are needed to improve teachers' competencies through continuous training and to provide adequate facilities and infrastructure to support more effective implementation of the Merdeka Curriculum.

**Keywords:** Analysis of Teacher Constraints, Merdeka Curriculum, Subjects

### Abstrak

Penelitian ini bertujuan untuk menganalisis kendala yang dihadapi guru dalam penerapan Kurikulum Merdeka pada beragam mata pelajaran di SMA Muhammadiyah 2 Palembang. Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif dengan teknik pengumpulan data berupa wawancara terhadap guru pada beberapa mata pelajaran, yaitu Bahasa Indonesia, PJOK, Biologi, Geografi, dan Pendidikan Agama Islam (PAI). Hasil penelitian menunjukkan bahwa kendala yang dihadapi guru dalam penerapan Kurikulum Merdeka meliputi tiga aspek utama. Pertama, kendala dalam pemahaman konsep Kurikulum Merdeka, di mana guru masih berada pada tahap penyesuaian dan belum sepenuhnya memahami alur pembelajaran serta penerapannya. Kedua, kendala dalam penyusunan dan perencanaan pembelajaran, terutama dalam menyesuaikan pembelajaran dengan karakteristik siswa serta menciptakan pembelajaran yang menarik dan efektif. Ketiga, kendala sarana dan prasarana pembelajaran, seperti keterbatasan fasilitas, alat pembelajaran, serta faktor lingkungan yang memengaruhi proses pembelajaran. Ketiga kendala tersebut menunjukkan bahwa penerapan Kurikulum Merdeka belum berjalan secara optimal karena adanya keterkaitan antara aspek pemahaman guru, perencanaan pembelajaran, dan ketersediaan sarana dan prasarana. Rendahnya pemahaman guru berdampak pada kesulitan dalam menyusun pembelajaran yang sesuai, sementara keterbatasan fasilitas turut menghambat pelaksanaan pembelajaran di kelas. Oleh karena itu, diperlukan upaya peningkatan kompetensi guru melalui pelatihan berkelanjutan serta dukungan sarana dan prasarana yang memadai agar penerapan Kurikulum Merdeka dapat berlangsung secara lebih efektif.

**Kata Kunci:** Analisis Kendala Guru, Kurikulum Merdeka, Mata Pelajaran

### 1. Pendahuluan

Penerapan Kurikulum Merdeka merupakan salah satu kebijakan terbaru dalam sistem pendidikan di Indonesia yang bertujuan untuk meningkatkan kualitas pembelajaran melalui pendekatan yang lebih fleksibel dan berpusat pada peserta didik. Kurikulum ini memberikan keleluasaan kepada guru dalam merancang pembelajaran sesuai dengan kebutuhan dan karakteristik siswa, sehingga diharapkan mampu menciptakan proses pembelajaran yang lebih efektif dan bermakna (Kemendikbudristek, 2022).

Dalam implementasinya, Kurikulum Merdeka menuntut guru untuk memiliki pemahaman yang baik terhadap konsep kurikulum, kemampuan dalam menyusun perencanaan pembelajaran, serta kesiapan dalam memanfaatkan sarana dan prasarana yang tersedia. Hal ini sejalan dengan pendapat E. Mulyasa (2021) yang menyatakan bahwa guru sebagai pelaksana utama pembelajaran harus memiliki kompetensi profesional dalam merancang dan

Analisis Kendala Guru dalam Penerapan Kurikulum Merdeka di SMA Muhammadiyah 2 Palembang

melaksanakan pembelajaran secara efektif. Selain itu, menurut Oemar Hamalik (2015), keberhasilan proses pembelajaran tidak hanya ditentukan oleh metode, tetapi juga oleh kesiapan guru dan fasilitas pendukung yang tersedia.

Namun, dalam praktiknya, penerapan Kurikulum Merdeka tidak terlepas dari berbagai kendala yang dihadapi oleh guru. Beberapa penelitian menunjukkan bahwa perubahan kurikulum seringkali menimbulkan tantangan, terutama dalam hal pemahaman konsep, penyesuaian perencanaan pembelajaran, serta keterbatasan sarana dan prasarana (Sugiyono, 2019; Suharsimi Arikunto, 2018). Kendala tersebut dapat berdampak pada kurang optimalnya proses pembelajaran di kelas.

Kurikulum Merdeka hadir sebagai bentuk pembaruan sistem pendidikan yang menekankan pada pembelajaran yang fleksibel, berpusat pada peserta didik, serta mendorong pengembangan karakter dan kompetensi siswa sesuai kebutuhan zaman. Dalam implementasinya, Kurikulum Merdeka memberikan keleluasaan kepada guru untuk merancang pembelajaran yang kreatif, inovatif, dan menyesuaikan dengan karakteristik peserta didik di lingkungan sekolah masing-masing. Namun, perubahan kurikulum tersebut juga menuntut kesiapan guru dalam memahami konsep pembelajaran, penggunaan strategi yang tepat, serta kemampuan dalam memanfaatkan teknologi dan media pembelajaran secara optimal. Penelitian terbaru menunjukkan bahwa implementasi Kurikulum Merdeka masih menghadapi berbagai hambatan, terutama pada aspek pemahaman guru terhadap konsep kurikulum, kemampuan menyusun pembelajaran, serta keterbatasan fasilitas pendukung pembelajaran.

Selain itu, penerapan Kurikulum Merdeka juga menuntut guru untuk mampu menerapkan pembelajaran berbasis proyek, pembelajaran diferensiasi, serta pembelajaran yang mendorong keterlibatan aktif siswa dalam proses belajar. Kondisi tersebut menyebabkan guru perlu memiliki kesiapan profesional yang lebih baik dibandingkan penerapan kurikulum sebelumnya. Akan tetapi, pada kenyataannya masih banyak guru yang mengalami kesulitan dalam menyesuaikan diri dengan perubahan kurikulum, khususnya dalam menyusun modul ajar, menentukan metode pembelajaran yang sesuai, serta melakukan penilaian pembelajaran. Beberapa penelitian juga menjelaskan bahwa rendahnya literasi digital guru dan kurangnya pelatihan yang berkelanjutan menjadi faktor yang memengaruhi kurang optimalnya implementasi Kurikulum Merdeka di sekolah.

Di sisi lain, keberhasilan penerapan Kurikulum Merdeka tidak hanya bergantung pada kompetensi guru, tetapi juga dipengaruhi oleh dukungan sarana dan prasarana pembelajaran yang memadai. Ketersediaan media pembelajaran, fasilitas praktik, serta akses teknologi menjadi faktor penting dalam menciptakan proses pembelajaran yang efektif dan bermakna bagi siswa. Apabila fasilitas pembelajaran belum memadai, maka guru akan mengalami kesulitan dalam menerapkan pembelajaran yang interaktif dan berbasis pengalaman langsung sesuai dengan karakteristik Kurikulum Merdeka. Oleh karena itu, diperlukan dukungan sekolah serta peningkatan kompetensi guru melalui pelatihan dan pendampingan secara berkelanjutan agar implementasi Kurikulum Merdeka dapat berjalan lebih optimal.

Secara khusus, kendala dalam pemahaman konsep Kurikulum Merdeka dapat menyebabkan guru mengalami kesulitan dalam menerapkan alur pembelajaran yang sesuai. Selain itu, kendala dalam penyusunan perencanaan pembelajaran, seperti modul ajar, juga menjadi tantangan tersendiri bagi guru dalam menyesuaikan pembelajaran dengan karakteristik siswa. Di sisi lain, keterbatasan sarana dan prasarana, termasuk fasilitas pembelajaran dan media pendukung, turut memengaruhi efektivitas pelaksanaan pembelajaran, terutama pada mata pelajaran tertentu yang memerlukan praktik secara langsung (Djamarah, 2014; Hamalik, 2015).

Kendala-kendala tersebut menunjukkan bahwa keberhasilan penerapan Kurikulum Merdeka tidak hanya bergantung pada kebijakan yang ditetapkan, tetapi juga pada kesiapan guru dalam memahami dan mengimplementasikan kurikulum tersebut, serta dukungan sarana dan prasarana yang memadai. Oleh karena itu, diperlukan suatu analisis yang mendalam terhadap kendala yang dihadapi guru agar dapat diketahui faktor-faktor yang memengaruhi pelaksanaan pembelajaran.

Beberapa penelitian terdahulu menunjukkan bahwa penerapan Kurikulum Merdeka masih menghadapi berbagai kendala di lingkungan sekolah. Penelitian yang dilakukan oleh Fauziah dan Hasanah (2024) menjelaskan bahwa sebagian guru masih mengalami kesulitan dalam memahami konsep pembelajaran diferensiasi serta penyusunan modul ajar sesuai karakteristik siswa. Selain itu, keterbatasan pelatihan dan pendampingan menyebabkan implementasi Kurikulum Merdeka belum berjalan secara maksimal di beberapa sekolah. Hasil penelitian tersebut menunjukkan bahwa kesiapan guru menjadi faktor utama dalam keberhasilan penerapan kurikulum.

Penelitian lain yang dilakukan oleh Aini dan Wahyudi (2023) juga menunjukkan bahwa guru mengalami kendala dalam penggunaan metode pembelajaran yang inovatif serta pemanfaatan teknologi pembelajaran dalam Kurikulum Merdeka. Sebagian guru masih terbiasa menggunakan metode pembelajaran konvensional sehingga membutuhkan proses adaptasi yang cukup panjang dalam menerapkan pembelajaran yang lebih aktif dan berpusat pada siswa. Kondisi tersebut berdampak pada kurang optimalnya proses pembelajaran di kelas.

Selanjutnya, penelitian Rahmadani dan Putra (2024) menjelaskan bahwa sarana dan prasarana pembelajaran juga menjadi faktor yang memengaruhi keberhasilan implementasi Kurikulum Merdeka. Keterbatasan fasilitas pembelajaran, media pembelajaran, serta fasilitas praktik menyebabkan guru mengalami kesulitan dalam

menciptakan pembelajaran yang interaktif dan berbasis pengalaman langsung. Padahal, Kurikulum Merdeka menekankan pentingnya pembelajaran yang kontekstual dan memberikan pengalaman belajar yang bermakna bagi siswa.

Berdasarkan beberapa penelitian terdahulu tersebut, dapat dipahami bahwa kendala dalam penerapan Kurikulum Merdeka tidak hanya berkaitan dengan pemahaman guru, tetapi juga dipengaruhi oleh perencanaan pembelajaran serta dukungan sarana dan prasarana. Oleh karena itu, penelitian ini dilakukan untuk menganalisis secara lebih mendalam kendala guru dalam penerapan Kurikulum Merdeka pada berbagai mata pelajaran di SMA Muhammadiyah Palembang.

Berdasarkan uraian tersebut, penelitian ini difokuskan pada analisis kendala guru dalam penerapan Kurikulum Merdeka pada beragam mata pelajaran di SMA Muhammadiyah 2 Palembang. Mata pelajaran yang menjadi fokus dalam penelitian ini meliputi Bahasa Indonesia, PJOK, Biologi, Geografi, dan Pendidikan Agama Islam (PAI). Fokus analisis dalam penelitian ini mencakup tiga aspek utama, yaitu pemahaman konsep Kurikulum Merdeka, penyusunan perencanaan pembelajaran, serta sarana dan prasarana pembelajaran.

## 2. Metode Penelitian

Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif dengan jenis deskriptif yang bertujuan untuk menganalisis kendala yang dihadapi guru dalam penerapan Kurikulum Merdeka pada beragam mata pelajaran. Pendekatan kualitatif dipilih karena mampu menggambarkan fenomena secara mendalam berdasarkan kondisi nyata di lapangan (Sugiyono, 2019; Lexy J. Moleong, 2017). Penelitian ini dilaksanakan di SMA Muhammadiyah 2 Palembang pada semester genap tahun ajaran 2025/2026. Subjek penelitian adalah guru pada lima mata pelajaran, yaitu Bahasa Indonesia, PJOK, Biologi, Geografi, dan Pendidikan Agama Islam (PAI), yang ditentukan melalui teknik purposive sampling berdasarkan keterlibatan langsung dalam penerapan Kurikulum Merdeka (Sugiyono, 2019).

Prosedur penelitian diawali dengan penyusunan pedoman wawancara berdasarkan tiga indikator penelitian, yaitu pemahaman konsep Kurikulum Merdeka, perencanaan pembelajaran, serta sarana dan prasarana. Selanjutnya, peneliti melakukan wawancara secara langsung kepada guru untuk memperoleh data terkait kendala yang dihadapi dalam pembelajaran. Data yang diperoleh kemudian dikumpulkan, diklasifikasikan sesuai indikator, dan dianalisis secara sistematis. Data dalam penelitian ini berupa data kualitatif yang bersumber dari hasil wawancara, dengan peneliti sebagai instrumen utama human instrument dan pedoman wawancara sebagai instrumen pendukung (Suharsimi Arikunto, 2018). Teknik pengumpulan data dilakukan melalui wawancara semi terstruktur agar informasi yang diperoleh lebih mendalam dan sesuai dengan fokus penelitian (Lexy J. Moleong, 2017).

Analisis data dilakukan menggunakan model analisis interaktif yang meliputi reduksi data, penyajian data, dan penarikan kesimpulan. Data yang telah diperoleh direduksi dengan memilih informasi yang relevan, kemudian disajikan dalam bentuk deskriptif, dan selanjutnya ditarik kesimpulan sesuai dengan tujuan penelitian. Proses analisis dilakukan secara berkelanjutan hingga data yang diperoleh dianggap cukup untuk menggambarkan kendala yang dihadapi guru dalam penerapan Kurikulum Merdeka (Miles & Huberman, 2014).

## 3. Hasil dan Pembahasan

Berdasarkan hasil wawancara yang telah dilakukan dengan guru di SMA Muhammadiyah 2 Palembang, ditemukan bahwa penerapan Kurikulum Merdeka pada berbagai mata pelajaran belum berjalan secara optimal. Hal ini terlihat dari adanya pola kendala yang muncul secara berulang pada setiap guru, terutama berkaitan dengan pemahaman konsep kurikulum, perencanaan pembelajaran, serta keterbatasan sarana dan prasarana. Temuan ini menunjukkan bahwa kendala yang dihadapi bukan bersifat insidental, melainkan bersifat sistematis dan saling berkaitan, sehingga berdampak langsung pada pelaksanaan pembelajaran di kelas. Lebih lanjut, hasil penelitian juga memperlihatkan bahwa setiap mata pelajaran memiliki karakteristik kendala yang berbeda, namun tetap berada dalam kerangka permasalahan yang sama. Misalnya, pada mata pelajaran Bahasa Indonesia dan Pendidikan Agama Islam (PAI), kendala lebih dominan pada aspek pemahaman konsep Kurikulum Merdeka. Sementara itu, pada mata pelajaran Geografi dan Biologi, kendala lebih terlihat pada perencanaan pembelajaran yang menuntut kreativitas guru. Adapun pada mata pelajaran PJOK, kendala lebih dipengaruhi oleh faktor sarana dan kondisi lingkungan pembelajaran. Berdasarkan temuan tersebut, dapat dipahami bahwa keberhasilan penerapan Kurikulum Merdeka sangat dipengaruhi oleh kesiapan guru dalam memahami konsep, merancang pembelajaran, serta didukung oleh fasilitas yang memadai. Oleh karena itu, pembahasan berikut akan menguraikan secara lebih mendalam kendala yang dihadapi guru berdasarkan tiga indikator utama, yaitu pemahaman konsep, perencanaan pembelajaran, dan sarana serta prasarana pembelajaran.

### 3.1 Kendala Guru dalam Pemahaman Konsep Kurikulum Merdeka

Kendala dalam pemahaman konsep Kurikulum Merdeka menjadi temuan utama dalam penelitian ini. Berdasarkan hasil wawancara dengan guru di SMA Muhammadiyah 2 Palembang, terlihat bahwa guru belum sepenuhnya memahami struktur dan alur pembelajaran dalam Kurikulum Merdeka. Kondisi ini menunjukkan bahwa

implementasi kurikulum belum didukung oleh kesiapan konseptual guru secara menyeluruh, sehingga berdampak langsung pada proses pembelajaran di kelas. Pada mata pelajaran Bahasa Indonesia, kendala tersebut tampak jelas dari pernyataan guru yang masih mengalami kebingungan dalam memahami alur pembelajaran dan penerapannya.



**Gambar 1. 1:** Peneliti kedua (Anna Tri Lestari) sedang melakukan wawancara dengan Ibu Putri, S.Pd selaku guru mata pelajaran Bahasa Indonesia.

Hal ini diungkapkan sebagai berikut “Kalau kendala utama itu ya, sebenarnya yang paling terasa memang dari pemahaman kami sebagai guru. Karena jujur saja, Kurikulum Merdeka ini kan masih baru juga ya bagi kami, jadi memang butuh waktu untuk benar-benar paham. Kadang masih ada rasa bingung, ini sebenarnya alur pembelajarannya seperti apa, terus cara menerapkannya di kelas itu yang sesuai seperti apa” (Putri, S.Pd). Kutipan tersebut menegaskan bahwa kendala yang terjadi bukan sekadar proses adaptasi biasa, tetapi menunjukkan adanya ketidakjelasan pemahaman terhadap struktur Kurikulum Merdeka. Guru belum mampu memetakan alur pembelajaran secara sistematis, sehingga kesulitan dalam menerapkannya ke dalam kegiatan belajar mengajar. Dampaknya, pembelajaran yang dilakukan cenderung belum sepenuhnya mencerminkan prinsip Kurikulum Merdeka yang fleksibel dan berpusat pada siswa.

Kendala serupa juga ditemukan pada mata pelajaran Pendidikan Agama Islam (PAI), namun dengan penyebab yang lebih spesifik, yaitu kurangnya pelatihan yang mendukung pemahaman guru. Hal ini diungkapkan oleh narasumber sebagai berikut: “Kalau menurut saya, pelatihan yang dibutuhkan itu bukan hanya yang bersifat teori saja, tapi lebih ke praktik langsung. Memang selama ini kami sudah beberapa kali ikut pelatihan, tapi kebanyakan masih fokus ke penjelasan konsep. Jadi ketika diterapkan di kelas, kadang kami masih bingung harus mulai dari mana atau bagaimana cara menerapkannya dengan tepat. Harapannya dalam pelatihan itu ada contoh langsung, misalnya bagaimana cara mengajar dengan Kurikulum Merdeka, bagaimana menerapkan *project based learning*, dan juga pembelajaran diferensiasi sesuai kemampuan siswa. Selain itu, kami juga butuh pendampingan setelah pelatihan, jadi tidak hanya sekali selesai, tetapi ada bimbingan lanjutan supaya kami benar-benar paham dan terbiasa menerapkannya di kelas.” (Arafatsyah, M.Pd). Pernyataan tersebut menunjukkan bahwa keterbatasan pelatihan berdampak langsung pada rendahnya pemahaman guru terhadap Kurikulum Merdeka. Tanpa pelatihan yang memadai, guru tidak hanya kesulitan memahami konsep, tetapi juga mengalami hambatan dalam memilih strategi dan metode pembelajaran yang sesuai. Kondisi ini memperlihatkan bahwa implementasi kurikulum tidak hanya bergantung pada kemampuan individu guru, tetapi juga pada dukungan sistem yang diberikan. Secara analitis, temuan ini menunjukkan bahwa kendala pemahaman konsep Kurikulum Merdeka bersifat mendasar dan saling berkaitan. Ketidakjelasan pemahaman terhadap alur pembelajaran serta kurangnya pelatihan menyebabkan guru belum mampu mengimplementasikan kurikulum secara optimal. Dampak dari kondisi ini terlihat pada pembelajaran yang belum sepenuhnya terarah dan belum sesuai dengan karakteristik Kurikulum Merdeka.



**Gambar 1. 2:** Peneliti keempat (Rania Cantika Yani) sedang melakukan wawancara dengan Bpk Arafatsyah, M,Pd selaku guru mata pelajaran Pendidikan agama Islam (PAI).

Dengan demikian, dapat disimpulkan bahwa peningkatan pemahaman guru melalui pelatihan dan pendampingan yang berkelanjutan menjadi kebutuhan utama dalam mendukung keberhasilan penerapan Kurikulum Merdeka di sekolah. Kondisi tersebut menunjukkan bahwa perubahan kurikulum membutuhkan proses adaptasi yang tidak singkat bagi guru. Dalam penerapan Kurikulum Merdeka, guru tidak hanya dituntut memahami administrasi pembelajaran, tetapi juga harus mampu mengubah pola pembelajaran menjadi lebih fleksibel dan berpusat pada siswa. Perubahan tersebut tentu memerlukan kesiapan pengetahuan, keterampilan, serta kemampuan guru dalam menyesuaikan strategi pembelajaran dengan kebutuhan peserta didik. Apabila pemahaman guru terhadap konsep kurikulum masih rendah, maka proses pembelajaran akan sulit berjalan secara optimal sesuai dengan tujuan Kurikulum Merdeka. Selain itu, rendahnya pemahaman guru terhadap Kurikulum Merdeka juga dapat memengaruhi kesiapan guru dalam menerapkan pembelajaran diferensiasi dan pembelajaran berbasis proyek. Padahal, kedua pendekatan tersebut menjadi bagian penting dalam implementasi Kurikulum Merdeka karena bertujuan untuk memberikan pengalaman belajar yang lebih aktif dan bermakna bagi siswa. Oleh karena itu, diperlukan pelatihan yang lebih intensif dan berkelanjutan agar guru tidak hanya memahami konsep secara teori, tetapi juga mampu menerapkannya secara langsung dalam kegiatan pembelajaran di kelas.

### **3.2 Kendala Guru dalam Penyusunan dan Perencanaan Pembelajaran Kurikulum Merdeka**

Dalam implementasi Kurikulum Merdeka, perencanaan pembelajaran menjadi salah satu aspek yang sangat menentukan keberhasilan proses belajar di kelas. Berdasarkan hasil wawancara yang telah dilakukan, peneliti menemukan bahwa kendala pada tahap perencanaan pembelajaran paling menonjol terjadi pada mata pelajaran Biologi dan PJOK. Kendala tersebut tidak hanya berkaitan dengan teknis penyusunan pembelajaran, tetapi juga menunjukkan adanya ketidaksesuaian antara tuntutan kurikulum dengan kondisi nyata yang dihadapi guru di lapangan. Pada mata pelajaran Biologi, kendala dalam perencanaan pembelajaran terlihat dari keterbatasan waktu dan fasilitas yang secara langsung memengaruhi rancangan pembelajaran yang disusun guru. Hal ini diungkapkan oleh narasumber sebagai berikut “Kurikulum Merdeka menuntut pembelajaran yang lebih mendalam dan berbasis proyek, tetapi waktu di kelas tidak cukup untuk mengeksplorasi materi secara maksimal, ditambah keterbatasan alat laboratorium” (Vera Susanti, S.Pd., M.Si).



**Gambar 1.3:** Peneliti kelima (Jane Kalehsya Putri) sedang melakukan wawancara dengan ibu Vera Susanti, S.Pd M.Si selaku guru mata pelajaran Biologi.

Berdasarkan pernyataan tersebut, dapat dipahami bahwa perencanaan pembelajaran yang disusun guru tidak sepenuhnya berorientasi pada tuntutan Kurikulum Merdeka, melainkan disesuaikan dengan keterbatasan yang ada. Kondisi ini menyebabkan kegiatan pembelajaran yang seharusnya dirancang dalam bentuk praktikum atau pengalaman langsung harus disederhanakan menjadi pembelajaran yang lebih bersifat teoritis. Dengan demikian, sejak tahap perencanaan, sudah terjadi penyesuaian yang berdampak pada berkurangnya kualitas pengalaman belajar yang diterima siswa. Lebih lanjut, bentuk penyesuaian tersebut terlihat dari strategi yang digunakan guru dalam menggantikan kegiatan praktikum dengan media visual. Hal ini diungkapkan sebagai berikut “Saya menampilkan foto atau hasil pengamatan, jadi siswa tetap bisa mengamati meskipun tidak melakukan langsung” (Vera Susanti, S.Pd., M.Si). Jika dianalisis lebih dalam, strategi ini memang menjadi solusi yang realistis dalam kondisi terbatas. Namun, penggunaan media visual tidak sepenuhnya mampu menggantikan pengalaman belajar langsung yang menjadi ciri utama Kurikulum Merdeka. Akibatnya, siswa hanya berperan sebagai pengamat, bukan pelaku dalam proses pembelajaran. Hal ini berdampak pada kurang optimalnya proses pemahaman konsep serta keterampilan siswa dalam melakukan pengamatan secara nyata. Dengan kata lain, keterbatasan fasilitas tidak hanya memengaruhi pelaksanaan pembelajaran, tetapi sudah membentuk arah perencanaan pembelajaran itu sendiri.

Berbeda dengan mata pelajaran PJOK, kendala dalam perencanaan pembelajaran terlihat dari kesulitan guru dalam menyusun kegiatan pembelajaran yang sesuai dengan kondisi di lapangan. Dalam penerapan Kurikulum Merdeka, guru dituntut untuk menciptakan pembelajaran yang aktif, menarik, dan melibatkan siswa secara langsung melalui kegiatan praktik. Namun, pada kenyataannya proses pembelajaran PJOK tidak selalu berjalan sesuai dengan rancangan yang telah disusun sebelumnya. Kondisi lapangan, cuaca, serta situasi saat pembelajaran berlangsung sering kali menyebabkan guru harus mengubah kembali kegiatan yang telah direncanakan. Hal tersebut membuat guru mengalami kesulitan dalam menyesuaikan pembelajaran agar tetap efektif dan tujuan pembelajaran tetap dapat tercapai.



Gambar 1.4 : Peneliti keenam (Kgs Abdul Aziz) sedang melakukan wawancara dengan Bpk Yudi Yunansha, S.Pd selaku guru mata pelajaran PJOK.

Hal ini diungkapkan oleh narasumber sebagai berikut: “Kadang yang sudah direncanakan itu tidak selalu bisa berjalan sesuai di lapangan. Misalnya dari awal saya sudah siapkan pembelajaran praktik di luar kelas, ternyata cuaca berubah atau kondisi lapangan kurang memungkinkan. Jadi mau tidak mau pembelajaran harus diubah lagi. Nah itu yang kadang membuat kami cukup kesulitan, karena harus memikirkan pembelajaran pengganti supaya siswa tetap aktif dan pembelajaran tetap berjalan.” (Yudi Yunansha, S.Pd). Berdasarkan hasil wawancara tersebut, dapat dipahami bahwa kendala dalam perencanaan pembelajaran pada mata pelajaran PJOK bukan hanya terletak pada penyusunan materi pembelajaran, tetapi juga pada kemampuan guru dalam menyesuaikan rancangan pembelajaran dengan kondisi nyata saat proses belajar berlangsung. Guru dituntut untuk mampu menyiapkan alternatif pembelajaran dalam waktu yang singkat agar kegiatan belajar tetap terlaksana secara efektif. Kondisi ini menunjukkan bahwa perencanaan pembelajaran dalam mata pelajaran PJOK memerlukan kesiapan, fleksibilitas, dan strategi pembelajaran yang lebih adaptif dalam penerapan Kurikulum Merdeka. Secara keseluruhan, kendala dalam penyusunan dan perencanaan pembelajaran menunjukkan bahwa guru masih membutuhkan waktu dan dukungan dalam menyesuaikan diri dengan tuntutan Kurikulum Merdeka. Perencanaan pembelajaran dalam Kurikulum Merdeka tidak hanya berfokus pada penyampaian materi, tetapi juga pada kemampuan guru dalam menciptakan pembelajaran yang aktif, kreatif, dan sesuai dengan kebutuhan siswa. Oleh karena itu, kemampuan guru dalam menyusun pembelajaran menjadi faktor penting yang memengaruhi keberhasilan implementasi Kurikulum Merdeka di sekolah.

### **3.3 Kendala Sarana dan Prasarana dalam Penerapan Kurikulum Merdeka**

Dalam proses pembelajaran, keberadaan sarana dan prasarana memiliki peran penting dalam menunjang keterlaksanaan kegiatan belajar, terutama pada mata pelajaran yang menuntut aktivitas fisik seperti PJOK. Berdasarkan hasil wawancara yang telah dilakukan, ditemukan bahwa kendala yang muncul pada aspek ini tidak selalu terlihat secara langsung sebagai hambatan utama, namun memiliki pengaruh terhadap kelancaran pembelajaran di lapangan. Selanjutnya, narasumber menyampaikan bahwa secara umum tidak terdapat kendala yang berarti, sebagaimana diungkapkan berikut “Untuk saat ini belum ada kendala yang berarti. Kendala yang mungkin muncul hanya faktor cuaca, karena pembelajaran olahraga banyak dilakukan di luar ruangan” (Yudi Yunansha, S.Pd).



**Gambar 1.5 : Peneliti keenam (Kgs Abdul ziz) sedang melakukan wawancara dengan Bpk Yudi Yunansha, S.Pd selaku guru mata pelajaran PJOK.**

Meskipun secara langsung tidak dianggap sebagai kendala utama, pernyataan tersebut menunjukkan adanya ketergantungan pembelajaran PJOK terhadap kondisi lingkungan terbuka. Hal ini mengindikasikan bahwa pelaksanaan pembelajaran masih sangat bergantung pada sarana luar ruangan, sehingga ketika kondisi cuaca tidak mendukung, proses pembelajaran berpotensi terganggu. Lebih lanjut, kondisi ini secara tidak langsung mencerminkan bahwa ketersediaan sarana dan prasarana pembelajaran, khususnya fasilitas olahraga dalam ruangan, belum sepenuhnya optimal. Idealnya, dalam implementasi Kurikulum Merdeka, pembelajaran harus tetap dapat berlangsung secara efektif dalam berbagai kondisi. Namun, keterbatasan fasilitas alternatif menyebabkan guru memiliki ruang gerak yang terbatas dalam melaksanakan pembelajaran secara konsisten. Dampak dari kondisi tersebut tidak hanya pada pelaksanaan pembelajaran, tetapi juga pada kontinuitas kegiatan belajar siswa. Ketika pembelajaran harus tertunda atau tidak berjalan sesuai rencana akibat cuaca, maka kesempatan siswa untuk memperoleh pengalaman belajar menjadi berkurang. Hal ini tentu berpengaruh terhadap ketercapaian tujuan pembelajaran, khususnya dalam mata pelajaran PJOK yang menekankan aktivitas fisik secara langsung. Dengan demikian, dapat disimpulkan bahwa meskipun faktor cuaca terlihat sebagai kendala eksternal, permasalahan utama sebenarnya terletak pada belum optimalnya sarana dan prasarana pendukung pembelajaran. Ketergantungan terhadap fasilitas luar ruangan menunjukkan bahwa ketersediaan fasilitas alternatif, seperti ruang olahraga dalam ruangan, masih perlu ditingkatkan. Oleh karena itu, sarana dan prasarana menjadi faktor penting yang harus diperhatikan agar pembelajaran PJOK dapat berlangsung secara lebih efektif dan tidak bergantung sepenuhnya pada kondisi lingkungan.

Lebih lanjut, kendala sarana dan prasarana tidak hanya ditemukan pada mata pelajaran PJOK, tetapi juga pada mata pelajaran Geografi. Pada mata pelajaran Geografi, kendala sarana dan prasarana terlihat dari keterbatasan media pembelajaran serta fasilitas pendukung yang digunakan dalam proses pembelajaran. Dalam penerapan Kurikulum Merdeka, pembelajaran Geografi menuntut penggunaan media yang lebih visual, interaktif, dan mampu membantu siswa memahami materi yang berkaitan dengan fenomena alam maupun kondisi lingkungan secara nyata. Namun, berdasarkan hasil wawancara yang telah dilakukan, fasilitas pembelajaran yang tersedia di sekolah belum sepenuhnya mendukung kebutuhan tersebut. Keterbatasan media pembelajaran menyebabkan guru mengalami kesulitan dalam menciptakan pembelajaran yang lebih menarik dan efektif, sehingga proses pembelajaran masih sering dilakukan secara sederhana dan kurang variatif. Hal ini diungkapkan oleh narasumber sebagai berikut: “Kalau dibilang cukup sih ya ada, tapi memang belum maksimal. Di sekolah sudah ada peta, atlas, sama globe, cuma jumlahnya terbatas dan ada juga yang kondisinya sudah lama. Terus proyektor juga belum ada di semua kelas, jadi kadang saya tidak bisa pakai video atau peta digital. Padahal kalau pakai media seperti itu anak-anak biasanya lebih semangat dan lebih mudah paham materi.” (Lusiya, S.Pd., Gr).



Gambar 1.7 : Peneliti ketiga (Tiwi Ramadhani) sedang melakukan wawancara dengan Ibu Lusiyah, S.Pd., Gr selaku guru mata Pelajaran geografi.

Selain itu, keterbatasan fasilitas pendukung lainnya juga menjadi hambatan dalam proses pembelajaran Geografi, terutama pada kegiatan pembelajaran yang membutuhkan praktik secara langsung. Hal ini diungkapkan kembali oleh narasumber sebagai berikut: “Di sini juga belum ada laboratorium Geografi khusus, jadi pembelajaran yang seharusnya bisa praktik ya akhirnya cuma dijelaskan di kelas saja. Kadang saya juga merasa sayang, karena sebenarnya anak-anak lebih cepat paham kalau mereka bisa lihat atau praktik langsung.” (Lusiyah, S.Pd., Gr). Berdasarkan hasil wawancara tersebut, dapat dipahami bahwa keterbatasan sarana dan prasarana dalam pembelajaran Geografi berdampak pada kurang optimalnya proses pembelajaran di kelas. Guru harus menyesuaikan pembelajaran dengan fasilitas yang tersedia, sehingga pembelajaran yang seharusnya dapat dilakukan secara visual, interaktif, dan berbasis praktik menjadi lebih terbatas. Kondisi tersebut menyebabkan siswa lebih mudah merasa bosan dan mengalami kesulitan dalam memahami materi yang bersifat abstrak. Oleh karena itu, sarana dan prasarana pembelajaran menjadi faktor penting yang perlu diperhatikan agar pembelajaran Geografi dalam Kurikulum Merdeka dapat berjalan secara lebih efektif dan menarik bagi siswa.

### 3.4 Dampak Kendala Penerapan Kurikulum Merdeka terhadap Proses Pembelajaran

Berdasarkan hasil wawancara yang telah dilakukan, berbagai kendala yang dihadapi guru dalam penerapan Kurikulum Merdeka memberikan dampak langsung terhadap proses pembelajaran di kelas. Kendala dalam pemahaman konsep kurikulum menyebabkan guru belum sepenuhnya mampu menerapkan pembelajaran sesuai dengan prinsip Kurikulum Merdeka yang berpusat pada siswa. Akibatnya, proses pembelajaran masih cenderung dilakukan secara konvensional dan belum sepenuhnya memberikan ruang kepada siswa untuk belajar secara aktif dan mandiri. Selain itu, kendala dalam penyusunan dan perencanaan pembelajaran juga berdampak pada kurang optimalnya kegiatan belajar mengajar. Guru mengalami kesulitan dalam menyesuaikan pembelajaran dengan karakteristik siswa, sehingga pembelajaran yang dilaksanakan belum sepenuhnya menarik dan variatif. Pada beberapa mata pelajaran, keterbatasan fasilitas juga menyebabkan kegiatan praktik tidak dapat dilakukan secara maksimal. Kondisi tersebut membuat siswa lebih mudah merasa bosan dan kurang terlibat aktif dalam proses pembelajaran.

Di sisi lain, keterbatasan sarana dan prasarana pembelajaran turut memengaruhi efektivitas pelaksanaan Kurikulum Merdeka di sekolah. Fasilitas pembelajaran yang belum memadai menyebabkan guru harus menyesuaikan kembali metode dan media pembelajaran yang digunakan. Padahal, dalam Kurikulum Merdeka pembelajaran diharapkan mampu memberikan pengalaman belajar yang lebih kontekstual, interaktif, dan berbasis praktik. Oleh karena itu, berbagai kendala yang muncul dalam penerapan Kurikulum Merdeka perlu mendapatkan perhatian agar tujuan pembelajaran dapat tercapai secara lebih optimal.

## 4. Kesimpulan

Berdasarkan hasil penelitian yang telah dilakukan, dapat disimpulkan bahwa penerapan Kurikulum Merdeka pada mata pelajaran Bahasa Indonesia, Pendidikan Agama Islam (PAI), Biologi, Geografi, dan PJOK di SMA Muhammadiyah 2 Palembang belum berjalan secara optimal. Hal ini terlihat dari adanya kendala yang muncul pada setiap mata pelajaran, meskipun dengan karakteristik yang berbeda. Pada Bahasa Indonesia dan PAI, kendala lebih dominan pada aspek pemahaman konsep Kurikulum Merdeka. Sementara itu, pada Biologi dan Geografi,

kendala lebih terlihat pada aspek perencanaan pembelajaran. Adapun pada PJOK, kendala lebih dipengaruhi oleh keterbatasan sarana dan prasarana pembelajaran. Kondisi ini menunjukkan bahwa implementasi kurikulum belum didukung secara menyeluruh oleh kesiapan guru dan fasilitas yang memadai.

Selanjutnya, pada aspek penyusunan dan perencanaan pembelajaran, kendala terlihat pada ketidaksesuaian antara tuntutan Kurikulum Merdeka dengan kondisi nyata di lapangan. Pada mata pelajaran Biologi, keterbatasan waktu dan fasilitas menyebabkan perencanaan pembelajaran yang seharusnya berbasis praktik bergeser menjadi lebih teoritis. Sementara itu, pada mata pelajaran Geografi, rendahnya fokus siswa menuntut guru untuk merancang pembelajaran yang lebih inovatif dan menarik. Hal ini menunjukkan bahwa perencanaan pembelajaran tidak hanya bergantung pada kemampuan guru, tetapi juga dipengaruhi oleh karakteristik siswa serta ketersediaan fasilitas yang mendukung proses pembelajaran.

Adapun pada aspek sarana dan prasarana, kendala yang muncul terutama terlihat pada mata pelajaran PJOK yang masih bergantung pada kondisi lingkungan, khususnya cuaca. Ketergantungan terhadap pembelajaran di luar ruangan menunjukkan bahwa fasilitas alternatif, seperti sarana olahraga dalam ruangan, belum sepenuhnya memadai. Secara keseluruhan, ketiga kendala tersebut saling berkaitan dan berdampak pada kurang optimalnya pelaksanaan pembelajaran. Oleh karena itu, diperlukan upaya peningkatan kompetensi guru melalui pelatihan yang berkelanjutan, disertai dengan penyediaan sarana dan prasarana yang memadai agar implementasi Kurikulum Merdeka dapat berjalan lebih efektif dan sesuai dengan tujuan yang diharapkan.

## Reference

- Arikunto, S. (2018). *Prosedur penelitian: Suatu pendekatan praktik*. Rineka Cipta.
- Aini, N., & Wahyudi, A. (2023). Kendala guru dalam implementasi Kurikulum Merdeka di sekolah menengah. *Jurnal Basicedu*, 7(5), 3210–3218.
- Creswell, J. W. (2014). *Research design: Qualitative, quantitative, and mixed methods approaches* (4th ed.). Sage Publications.
- Djamarah, S. B. (2014). *Strategi belajar mengajar*. Rineka Cipta.
- Fauziah, R., & Hasanah, U. (2024). Analisis implementasi Kurikulum Merdeka dalam meningkatkan kualitas pembelajaran. *Acopen Journal*, 3(2), 45–53.
- Hamalik, O. (2015). *Proses belajar mengajar*. Bumi Aksara.
- Kemendikbudristek. (2022). *Kurikulum Merdeka*. Kementerian Pendidikan, Kebudayaan, Riset, dan Teknologi Republik Indonesia.
- Majid, A. (2014). *Perencanaan pembelajaran*. Remaja Rosdakarya.
- Miles, M. B., & Huberman, A. M. (2014). *Qualitative data analysis: A methods sourcebook* (3rd ed.). Sage Publications.
- Moleong, L. J. (2017). *Metodologi penelitian kualitatif*. Remaja Rosdakarya.
- Mulyasa, E. (2021). *Implementasi kurikulum 2013 revisi*. Bumi Aksara.
- Rahmadani, D., & Putra, F. (2024). Sarana dan prasarana dalam mendukung implementasi Kurikulum Merdeka. *Jurnal Pendidikan dan Pembelajaran*, 5(1), 88–96.
- Rusman. (2017). *Model-model pembelajaran: Mengembangkan profesionalisme guru*. Rajawali Pers.
- Sugiyono. (2019). *Metode penelitian kuantitatif, kualitatif, dan R&D*. Alfabeta.
- Suyanto. (2013). *Menjadi guru profesional*. Erlangga.
- Uno, H. B. (2016). *Perencanaan pembelajaran*. Bumi Aksara.